

KONTRIBUSI PENDIDIKAN BAGI PEMBANGUNAN EKONOMI NEGARA

Nurtanio Agus Purwanto *)

Abstract

Development of economics determined by many factor, for example by situation of natural resources, ability of human resource, and technology. Many countries expand reference development of political economy still focus on availability of its natural resources. Experience on some developed countries like Japan and Singapore indication that availability of natural resources in the reality not such a dominant factor in development of political economy. nations with limitation of natural resources had, in the reality have excellence of comparability in the field of human resource and technology. Development of human resource need dominant attention because of limitation of its natural resources. Development responsibility lay in society and government.

Keywords: *education, economics development*

A. Pendahuluan

Ada tiga hal utama dalam pembangunan suatu bangsa, yaitu menyangkut sumber daya manusia, teknologi dan dana. Ketiga faktor pokok tersebut merupakan masukan (input) dalam produksi pendapatan nasional. Semakin besar jumlah sumberdaya manusia semakin besar pendapatan nasional dan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di negara berkembang dan terbelakang, laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi daripada di negara maju. Pertumbuhan ekonomi di negara maju ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang. Penyebabnya adalah meskipun sumberdaya manusianya terbatas, tetapi di negara maju dukungan finansial/dana dan teknologi relatif cukup memadai dan berkembang dengan pesat, contohnya Jepang, Prancis, dan Korea mereka dari sisi sumber daya manusia terbatas dalam arti jumlah tetapi dari modal dasar lainnya unggul sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional yang implikasinya pada peningkatan kesejahteraan warganegaranya. Studi yang dilakukan Prof ekonomi dari Harvard, Dale Jorgenson *et al.* (1987) dalam Elwin Tobing (Suara Pembaharuan 31 Desember 1994) pada ekonomi Amerika Serikat dengan rentang waktu 1948-79 menunjukkan bahwa 46 persen

* Nurtanio Agus Purwanto adalah Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

pertumbuhan ekonomi adalah disebabkan pembentukan modal (*capital formation*), 31 persen disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24 persen disebabkan kemajuan teknologi. Dari temuan tersebut meskipun modal manusia memegang peranan penting dalam pertumbuhan penduduk, para ahli mulai dari ekonomi, politik, sosiologi bahkan *engineering* lebih menaruh prioritas pada faktor modal fisik dan kemajuan teknologi. Ini beralasan karena melihat data di Amerika Serikat misalnya, total kombinasi kedua faktor ini menyumbang sekitar 65 persen pertumbuhan ekonomi AS pada periode 1948-79.

Meskipun demikian faktor teknologi dan modal fisik tidak dapat terlepas dari faktor tenaga kerja atau sumberdaya manusia. Suatu bangsa dapat mengelola teknologi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan manajemen, serta modal fisik seperti bangunan dan peralatan mesin-mesin hanya jika negara tersebut memiliki modal manusia yang bermutu dan handal. Perhatian terhadap faktor manusia menjadi fokus utama karena letak dasar pembangunan pada faktor ini. Semaju apapun teknologi dan sebanyak apapun dukungan fisik dan finansial suatu bangsa tetapi jika faktor manusianya kurang diperhatikan akan membawa dampak buruk kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti arogansi sosial dan negara, egosentrisme, serta kebobrokan moral masyarakat.

Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif dari sisi jumlah penduduk harusnya mampu berkembang dari sisi kualitas sumber daya manusianya. Kenyataan yang terjadi kualitas sumber daya manusia kita belum dapat bersaing secara global. Kelemahan nyata pengembangan sumber daya manusia di Indonesia terletak pada lemahnya perhatian pemerintah terhadap sektor ini. Pengalaman pada negara maju, mereka memberi prioritas yang sedemikian besar terhadap pengembangan sumber daya manusia ini.

B. Membangun Sumber Daya Manusia

Para ahli di dunia sebagian besar sependapat pada satu hal yakni modal manusia berperan secara signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi dan faktor fisik dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Sumberdaya manusia yang maju harus memperhatikan faktor kualitas bukan sekedar kuantitas yang terus dikejar. Di negara-negara maju faktor kualitas sudah menjadi prioritas utama sedangkan pada negara-negara berkembang faktor kuantitas masih menjadi arah pembangunan manusia, contoh di Indonesia adalah dicanangkannya Gerakan Wajib Belajar yang merupakan regulasi pemerintah dalam rangka pemerataan dan pemerolehan kesempatan pendidikan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan kualitas manusia, yaitu:

- 1) aspek kesehatan

- 2) aspek pendidikan
- 3) aspek ekonomi
- 4) aspek aktualisasi diri
- 5) aspek kehidupan sosial

Aspek pendidikan dianggap memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Karena melalui pendidikan, manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, dan dengan pengetahuannya manusia diharapkan dapat membangun keberadaan hidupnya dengan lebih baik sehingga kita mengenal kurikulum berbasis kompetensi dan atau *life skills*. Secara rasional dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kualitas hidup manusia akan semakin baik, karena dengan ilmu pengetahuannya ia dapat mengelola dirinya sendiri. Dalam lingkup makro ekonomi atau dengan perekonomian secara umum (nasional), semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Dalam perkembangan hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berkembang tiga perspektif utama, yaitu teori modal manusia, teori alokasi dan teori reproduksi strata sosial.

Teori modal manusia menjelaskan proses dimana pendidikan memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Penggagas teori ini antara lain Gary Becker dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, serta Edward Denison dan Theodore Schultz. Argumen yang disampaikan pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi.

Dalam perkembangannya teori tersebut tidak sepenuhnya dijadikan acuan pasti, seperti pada penentangan berbagai pihak pada tahun 70-an. Argumentasi yang disampaikan adalah tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaan, sehingga orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama misalnya seorang sarjana dengan lulusan SMA akan sama produktivitasnya jika mengerjakan pekerjaan administrasi perkantoran. Bahkan perkembangan dunia kerja saat ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang berkeahlian tinggi tidak begitu dibutuhkan lagi karena perkembangan teknologi yang sangat cepat dan proses produksi yang semakin dapat disederhanakan. Dengan demikian, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan (waktu singkat) akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi. Argumen ini diformalkan dalam suatu teori yang dikenal dengan teori alokasi atau persaingan status yang dicetuskan Lester Thurow (1974), John Meyer (1977) dan Randall Collins (1979).

Pada Teori persaingan status memperlakukan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial menurut strata pendidikan. Seseorang cenderung ingin menggapai pendidikan yang tinggi untuk mengejar status sosialnya. Meskipun orang-orang berpendidikan tinggi memiliki proporsi lebih tinggi dalam pendapatan nasional termasuk kelompok bermodal besar, tetapi peningkatan proporsi orang yang berpendidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak akan secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi. Teori yang saat ini cenderung dianut adalah *new vision* tentang produktivitas yang dimulai pada akhir 1980-an dengan rintisan dari Paul Romer maupun Robert Lucas, yang lebih menekankan aspek pembangunan sumberdaya manusia. Karena modal manusia memiliki korelasional positif dengan pertumbuhan ekonomi, maka pendidikan juga memiliki hubungan positif dengan produktivitas atau pertumbuhan ekonomi baik secara mikro maupun makro. Melalui pendidikan penggalan dan pengembangan ilmu pengetahuan dilakukan, meskipun sebenarnya tidak hanya melalui pendidikan semata tetapi juga lewat pengalaman dan penelitian, karena pada hakikatnya, pengetahuan yang sama sekali tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia akan sia-sia dan percuma.

Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, seperti masalah sumberdaya manusia, capital/ dana, dan teknologi diharapkan setahap demi setahap dilakukan upaya yang signifikan untuk mengangkat sumberdaya manusia dengan keunggulan untuk menemukan dan memakai teknologi bagi kemajuan bangsa Indonesia. Memang tanggung jawab tersebut tidak semata menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi harus ada dukungan nyata dari masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti dunia usaha, sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat serta berbagai komponen yang lain.

Namun meskipun telah jelas bahwa faktor manusia sangat menentukan dalam pembangunan tetapi pandangan sementara kalangan terutama sektor swasta bahwa fasilitas fisiklah yang harus menjadi prioritas utama untuk dikembangkan yang implikasinya pada pemanfaatan sumberdaya manusia yang didatangkan dari luar negeri sehingga sumberdaya manusia kita kalah bersaing. Dalam jangka pendek cara ini mungkin ada benarnya. Tetapi dalam jangka panjang tentu sangat tidak relevan, apalagi untuk sebuah usaha berskala besar karena bagaimanapun harga yang harus dikeluarkan untuk upah ahli asing lebih besar dari ahli dalam negeri. Swasta memang tidak sepenuhnya salah karena investasi di sektor manusia merupakan investasi jangka panjang yang tidak bisa secara langsung diketahui hasilnya. Bila dilihat dari besarnya investasi di bidang pendidikan, kondisi ini tidak lebih baik dibandingkan dengan China, Filipina, Thailand dan Singapura. Keadaan di Indonesia jauh lebih kecil. Dampak dari kesepakatan global dalam bidang ekonomi sesuai dengan berbagai kesepakatan regional dan internasional yang antara lain dikenal dengan AFTA, mengharuskan Indonesia pada suatu situasi persaingan yang amat ketat. Dengan situasi

demikian, daya saing kompetitif produk/komoditi tidak mungkin dikembangkan jika tidak diimbangi daya saing kompetitif sumberdaya manusia. Dalam arti, mengandalkan keunggulan komparatif sumberdaya manusia yang melimpah dan murah sudah kurang relevan. Dengan demikian, peningkatan investasi di bidang pendidikan tidak bisa dihindarkan lagi, baik oleh pemerintah maupun kalangan swasta. Sebenarnya, setiap tahun pemerintah telah meningkatkan anggaran sektor pendidikan dan melalui berbagai program seperti dana kompensasi bahan bakar minyak ataupun melalui BOS (bantuan operasional sekolah). Masalahnya, angka dan peningkatan ini secara absolut relatif sangat kecil, sehingga masih jauh bila dibanding negara-negara tetangga yang sangat serius dalam pengembangan sumberdaya manusia padahal jelas sekali secara kualitas pendidikan kita kalah dari negara-negara ASEAN yang belum lama merdeka seperti Vietnam dan Kamboja.

C. Pengaruh Ekonomi terhadap Pendidikan

Pada kelompok masyarakat tertentu pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi belum disadari sepenuhnya dengan benar. Pendidikan masih dianggap sebagai keterpaksaan bukan sebagai kewajiban yang harus dihadapinya. Kebanyakan masyarakat kita menganggap bahwa ukuran keberhasilan hidup seseorang dari kemampuan ekonomi seseorang tersebut, memang tidak seluruhnya salah tetapi ada hal yang harus diluruskan. Pemahaman seperti itulah yang mengakibatkan banyaknya orangtua yang tidak menyekolahkan anaknya karena menurut pemahaman mereka, anak-anak tidak sekolahpun bisa mencari uang misalnya bekerja di ladang atau sebagai nelayan. Seberapa penting pendidikan untuk pembangunan ekonomi suatu bangsa menjadi pertanyaan yang sebenarnya bisa dipahami setiap orang.

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan suatu negara untuk memajukan pendidikan akan membawa perubahan tidak hanya pada sektor ekonomi semata namun juga sektor politik, sosial, dan budaya. Hal itu sangat beralasan seperti kita saksikan saat ini dimana 65% dana berada di negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Jerman, Inggris dan negara – negara maju lainnya, sedangkan 35% dana dibagi rata oleh lebih dari 100 negara didunia. Itu hanya sedikit gambaran yang terjadi yang dapat kita amati bahwa negara-negara maju tersebut sangat memperhatikan pendidikannya.

Banyak ahli yang mencoba menjelaskan berbagai teorinya mengenai sumber daya manusia, seperti pendapat Mulyadi S.(2003: 4-13) sebagai berikut:

a. Teori Klasik Adam Smith (1729-1790)

Aliran klasik menganggap manusialah sebagai factor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumberdaya

manusia yang mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

b. Teori Klasik J.B. Say (1767-1832)

Setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri (*supply creates its own demand*) sehingga terjadi keseimbangan .

c. Teori Malthus (1766-1834)

Menurut Malthus manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia.

d. Teori Keynes(1883-1946)

Berpendapat bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin perekonomian akan mencapai keseimbangan (*equilibrium*) pada tingkat penggunaan kerja penuh.

e. Teori Harrod-Domar(1946)

Menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi.

f. Teori Coale-Hoover

Perubahan penduduk baru terasa pada penduduk sebagai input proses produksi setelah kurun waktu 30 tahun.

g. Teori Ester Boserup(1965)

Pertumbuhan penduduk menyebabkan dipakainya sistem pertanian yang lebih intensif di suatu masyarakatprimitif dan meningkatnya out put di sektor pertanian.

h. Teori Rational Expectation(1970-1980)

Masyarakat tidak bodoh dan orang senantiasa berusaha mengejar kepentingan mereka sendiri, dengan menggunakan semua informasi yang mereka punyai untuk memeperkirakan apa yang akan terjadi dan perkiraan itulah yang melandasi semua tingkah lakunya.

Disadari bahwa salah satu kunci keberhasilan pembangunan ekonomi adalah komitmen yang kuat dalam membangun pendidikan. Contoh lain di Korea yang terungkap dari berbagai studi yang menunjukkan, basis pendidikan di Korea memang amat kokoh. Pemerintah Korea mengambil langkah-langkah ekspansif antara 1960-an dan 1990-an guna memperluas akses pendidikan bagi segenap warga negara. Program wajib belajar pendidikan dasar (universal basic education) sudah dilaksanakan sejak lama dan berhasil dituntaskan tahun 1965, sementara Indonesia baru mulai tahun 1984. Sedangkan wajib belajar jenjang SLTP berhasil dicapai tahun 1980-an; dan jenjang SLTA juga hampir bersifat universal pada periode yang sama. Yang menakjubkan, pada jenjang pendidikan tinggi juga mengalami ekspansi besar-besaran; lebih dari setengah anak-anak usia sekolah pada level ini telah memasuki perguruan tinggi. Komitmen Pemerintah Korea terhadap pembangunan pendidikan itu tercermin pada public expenditure. Pada tahun 1959, anggaran untuk

pendidikan mencapai 15 persen dari total belanja negara, guna mendukung *universal basic education* dan terus meningkat secara reguler menjadi 23 persen tahun 1971. Walaupun setelah dirasa cukup berhasil pemerintah Korea menurunkan anggaran untuk pendidikan antara 14 sampai 17 persen dari total belanja negara atau sekitar 2,2 sampai 4,4 persen dari GNP. Pemerintah Korea menyadari benar bahwa pendidikan dasar sangat penting bagi kehidupan seseorang selanjutnya sehingga mengalokasikan anggaran untuk pendidikan dasar jauh lebih besar dibanding level menengah dan tinggi.

D. Penutup

Pendidikan merupakan investasi yang sangat menentukan bagi kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara. Perhatian dalam pengembangan sumber daya manusia harus diberikan oleh pemerintah dan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia tersebut. Pada sisi lain alokasi dana pendidikan di Indonesia masih sangat kecil sehingga menjadi salah satu kendala pengembangan pendidikan. Upaya pemerataan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan daerah dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah tersebut. Aspek pengembangan sumberdaya manusia merupakan isu utama dalam menghadapi globalisasi ekonomi sehingga perlu menjadi prioritas dalam pembangunan negara.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Daulat P. Tampubolon. (2001). *Perguruan Tinggi Bermutu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Day, C.P. Whitaker, and D. Wren. (1987). *Appraisal and Professional Development in the Primary Schools*. Philadelphia : Open University Press.
- Suara Pembaharuan tanggal 31 Desember 1994*
- S. Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- White, R.V. (1987). *Managing Innovation*. ELT. Journal 41/3
- Wright, T. (1987). *Roles of Teachers and Learners*. Oxford: Oxford University Press.